

PERILAKU POLITIK KIAI
(Study Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
MUHAMMAD LUTFI MISBAHUL HABIB
NPM: 1631040042



Jurusan: Pemikiran Politik Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M

**PERILAKU POLITIK KIAI
(Study Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**MUHAMMAD LUTFI MISBAHUL HABIB
NPM: 1631040042**

Jurusan: Pemikiran Politik Islam

**Pembimbing I : Abd. Qohar, M.Si
Pembimbing II : Agustamsyah, M.I.P**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Keterlibatan kiai dalam politik baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan deligitimasi atas peran kiai dan pesantren sebagai penjaga moral serta pendidik agama dan sosial. Faktanya, saat ini keterlibatan kiai dalam politik mengalami eskalasi sehingga muncul kekhawatiran akan terjadinya politik transaksional di pesantren. Maka kajian mengenai perilaku politik kiai cukup penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini kajian mengenai perilaku politik kiai dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo pada Pilkada Kabupaten Lampung Utara tahun 2019. Pesantren Walisongo dianggap representatif karena merupakan pesantren yang cukup berpengaruh di Kabupaten Lampung Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap permintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara? Dan bagaimanakah interaksi antara kiai dengan calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap permintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara. Dan Untuk mengetahui interaksi antara kiai dengan kandidat calon bupati Agung Ilmu Mangkunegara.

Penelitian berjenis penelitian lapangan atau *field research*, yaitu dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung utara. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil obserasi, wawancara dan dokumentasi dengan kiyai dan pengasuh pesantren. Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori David E Apter teori sistem politik dengan pendekatan identitas bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk perilaku politik kiai Pondok Pesantren Walisongo dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Utara tahun 2019 ini dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku politik kiai di Pondok Pesantren Walisongo dipengaruhi oleh adanya identitas bersama

antara kiai sebagai pemegang hak pilih dengan kandidat yang bersaing dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak ada doktrin politik tertentu dan urusan politik itu dikembalikan kepada masing-masing individu, tidak ada instruksi khusus atau anjuran khusus dari dewan pengasuh pondok pesantren walisongo kepada seluruh kiai, santri dan masyarakat umumnya untuk mendukung salah satu tokoh atau partai politik tertentu termasuk ketika Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Lampung Utara tahun 2019, tetapi kiai memberikan pemahaman mengenai arti penting pemilu kepala daerah, menyampaikan calon yang layak dipilih dijadikan kepala daerah Lampung Utara. Pondok pesantren Walisongo selalu terbuka dengan siapapun, tokoh politik manapun dan partai politik manapun. interaksi yang tercipta antara kiai dengan calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara terlihat pada saat diadakannya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren walisongo, adapun kegiatan tersebut ialah mengadakan kerjasama memperingati hari besar Islam, mengadakan do'a bersama (Istighostah), kunjungan calon bupati agung ilmu mangku negara pada acara wisuda santri, dan silaturahmi politik calon bupati agung ilmu mangku negara.

Kata Kunci : *Perilaku Politik, Kiai, Pilkada, Lampung Utara.*

ABSTRACT

The involvement of kiai in politics, either directly or indirectly, can lead to delegitimization of the role of kiai and Islamic boarding schools as moral guardians and religious and social educators. In fact, currently the kiai's involvement in politics is escalating, so there are concerns about transactional politics in Islamic boarding schools. So a study of the political behavior of kiai is quite important to do. In this research, a study of the political behavior of kiai was carried out at the Walisongo Islamic Boarding School during the 2019 North Lampung Regency Pilkada. The Walisongo Islamic Boarding School is considered representative because it is a fairly influential Islamic boarding school in North Lampung Regency. The formulation of the problem in this research is what is the form of political behavior of the kiai of the Walisongo Islamic boarding school in North Lampung Regency towards the request for support submitted by the regent candidate Agung Ilmu Mangkunegara? And what is the interaction between the kiai and the prospective regent candidate Agung Ilmu Mangkunegara? The aim of this research is to determine the political behavior of the kiai of the Walisongo Islamic boarding school in North Lampung Regency towards the request for support submitted by the regent candidate Agung Ilmu Mangkunegara. And to find out the interaction between kiai and regent candidate Agung Ilmu Mangkunegara.

The research is field research or field research, which is carried out at the Walisongo Islamic Boarding School, North Lampung. The primary data source in this research is the result of observations, interviews and documentation with Islamic boarding school kiai and caregivers. This research uses a qualitative descriptive method in its analysis. This research uses David E Apter's political system theory with a shared identity approach.

The results of this research show that the form of political behavior of the kiai of the Walisongo Islamic Boarding School in the 2019 Election of Regent and Deputy Regent of North Lampung Regency can be concluded that the political behavior of the kiai at the Walisongo Islamic Boarding School is influenced by the existence of a shared

identity between the kiai as holders of voting rights and the candidates who compete in the 2019 Election for Regent and Deputy Regent of North Lampung Regency. Based on the results of the research above, it can be concluded that there is no particular political doctrine and political matters are returned to each individual, there are no special instructions or special recommendations from the board of trustees of the boarding school Islamic boarding school Walisongo to all kiai, santri and the general public to support a particular figure or political party, including during the 2019 North Lampung Regent and Deputy Regent elections, but the kiai provided an understanding of the importance of regional head elections, conveying candidates who were worthy of being elected as regional head North Lampung. The Walisongo Islamic boarding school is always open to anyone, any political figure and any political party. The interaction created between the kiai and the prospective regent candidate Agung Ilmu Mangkunegara can be seen when activities are held at the Walisongo Islamic boarding school. These activities include collaborating to commemorate Islamic holidays, holding joint prayers (Istighostah), visiting the prospective regent Agung Ilmu Mangku the country at the student graduation ceremony, and the political gathering for the candidates for the Grand Regent of Science Mangku Negara.

Keywords: Political Behavior, Kiai, Regional Election, North Lampung.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Lutfi Misbahul Habib
Npm : 1631040042
Jurusan/Prodi : Pemikiran Politik Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“PERILAKU POLITIK KIAI PONDOK PESANTREN (Study Pada Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dari karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta dengan penuh kesadaran, untuk itu harap dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis



Muhammad Lutfi Misbahul Habib
NPM 1631040042



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Sutarmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERILAKU POLITIK KIAI**
(Study Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung
Utara)

Nama : **Muhammad Lutfi Misbahul Habib**
Npm : **1631040042**
Jurusan : **Pemikiran Politik Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk diMunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Abd. Oohar, M.Si

NIP. 197103122005011005

Pembimbing II

Agustamsyah, M.I.P

NIP. 196801041994031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam

Abd. Oohar, M.Si

NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Sutarmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PERILAKU POLITIK KIAI (Study Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara)” disusun oleh, MUHAMMAD LUTFI MISBAHUL HABIB, NPM: 1631040042, Jurusan: PEMIKIRAN POLITIK ISLAM, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 22 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua : DR. SUHANDI M. AG

Sekretaris : DWI ROSMAWATI, M.KES

Penguji Utama : DRS. EFFENDI, M.HUM

Penguji I : ABD. QOHAR, M.SI

Penguji II : DRS. AGUSTAMSYAH, M.I.P

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP.197403302000031001

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

(Surah An-Nisa:58)¹

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah subhanahuwata'ala, yang memberikan segala nikmat dan anugrahnya serta memberikan kekuatan bagi hambanya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah berjasa serta memberikan motivasi dan dukungan selama penulis menuntut ilmu.

1. Kedua orang tuaku tercinta Kepada Ayahanda Alm. Hi. Nurhamid dan kepada Ibunda Siti Masqyurotun yang telah mendidik putramu ini dari kecil hingga dewasa. Terimakasih atas pengorbananmu, jerih payahmu keringatmu, yang tak pernah henti semangatmu dukunganmu hingga akhirnya putri tercinta dapat menempuh pendidikan dari SD sampai kuliah dengan selesai. Serta tak henti-hentinya memberikan semangat motivasinya, arahnya, bimbingannya hingga anakmu ini menjadi kuat seperti sekarang. Semoga karya ini merupakan hadiah terindah untuk keduanya dan sebagai wujud terimakasih.
2. Sebagai wujud cinta dan kasih sayang, skripsi ini disembahkan kepada kedua adikku Muhammad Farhansyah Imammudin dan Muhammad Rifan Hanafi yang memberi semangat dan dukungan terbaik kepadaku serta tidak henti memotivasiku agar tetap semangat.
3. Terimakasih kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa terlupakan

Akhirnya harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pribadi penulis, masyarakat dan jurusan Pemikiran Politik Islam. Semoga semua kebaikan dan keikhlasan membantu penulis akan mendapat berkah Allah SWT. Amiin

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Lutfi Misbahul Habib, dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur tepatnya di desa Gunung Terang Kecamatan Labuhan Ratu pada tanggal 09 juli 1998 dari pasangan Bapak Alm. Hi. Nurhamid dan Ibu Siti Masqyurutun. Penulis merupakan putra pertama dan memiliki dua adik laki-laki yang bernama Muhammad Farhansyah Imammudin dan Muhammad Rifan Hanafi.

Penulis mengawali Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 01 Pasiran Jaya dan lulus tahun 2010. Setelah lulus SD penulis melanjutkan studinya di Mts Plus Walisongo dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya di MA Plus Walisongo dan selesai tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan starata satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN), di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Pemikiran Politik Islam di mulai pada semester 1 pada tahun 2016.

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerjanya (KKN) di Pekon Penantian, Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, maka penulis menyusun skripsi dengan judul “Perilaku Politik Kiai Pondok Pesantren (Study Pada Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)”. Penulis sidang seminar proposal pada bulan februabri, setelah itu Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara pada bulan mei. Kemudian penulis melakukan bimbingan, dan pada bulan Juni penulis melakukan sidang terakhir yaitu sidang munaqosah dimana penentuan antara lulus tidaknya sidang, dan akhirnya memperoleh gelas S.Sos. Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

Bandar Lampung, Juni 2022

Muhammad Lutfi Misbahul Habib
NPM: 1631040042

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Perilaku politik kiyai (Studi Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara)”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar (SI) Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta
2. Bapak Dr.Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Abd. Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Pemikiran Politik Islam dan Ibu Citra Wahyuni, M.Si. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dan meluangkan waktu untuk membimbing selama proses pengajuan judul skripsi.
5. Bapak Abd. Qohar, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan ilmu pengetahuan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Agustamsyah, M.I.P. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu luang, pengetahuan, saran, dan arahan agar Skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terkhusus di Prodi Pemikiran Politik Islam.
8. Seluruh staf dan kepegawaian dari tingkat Dekanat sampai

pada tingkat paling bawah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan kelancaran dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

9. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung yang memperkenankan penulis untuk meminjamkan literatur penulisan Skripsi ini.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih.

Bandar Lampung, Juni 2022Penulis

Muhammad Lutfi Misbahul Habib

NPM 16310400

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	ix
HALAMAN PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
H. Kerangka Teoritik.....	14
I. Tinjauan Pustaka.....	15
J. Sistematika Pembahasan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku politik	19
1. Pengertian perilaku politik	19
2. Model perilaku politik	22
3. Partisipasi Politik	24
4. Dasar Keputusan Politik	28
B. Kiai pondok pesantren	32
1. Pengertian kiai	32
2. Kiai Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren	33
3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren	35
4. Interaksi Kiai Dengan Tokoh Politik	38
C. Pondok Pesantren	40
1. Definisi Pondok Pesantren	40
2. Sejarah Pondok Pesantren	41

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara	47
1. Sejarah Pondok Pesantren Walisongo	47
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Walisongo	48
3. Struktur Pondok Pesantren Walisongo	48
4. Visi –Misi Pondok Pesantren Walisongo	50
B. Perilaku Politik Kiai Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	51

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Bentuk perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampungutara terhadap permintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara 75
- B. Interaksi antara kiai dengan tokoh politik 108

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 111
- B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA 115
LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal skripsi ini. Adapun proposal skripsi ini berjudul **“PERILAKU POLITIK KIAI PONDOK PESANTREN (Study Kasus Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Pengertian perilaku politik

Perilaku politik itu merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode¹. Selain itu, perilaku politik adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu².

2. Kiai

Kiai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal

¹Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta, Grasindo, 1999). h. 130.

²Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Cet. I Jakarta Gramedia Pustaka 1991), h.8.

sebuah pesantren³. Pengertian Kiai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk mampu mencetak generasi dan membimbing santri menjadi manusia berkepribadian islam yang diharapkan mampu menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat melalui ilmu dan amalnya pun dalam menjalankan roda organisasinya diperlukan adanya proses manajemen yang baik sehingga mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien, baik itu tujuan umum pondok pesantren maupun tujuan khusus sebuah pondok pesantren.

Dengan adanya proses manajemen yang baik dan terarah, fungsi religious (diniyyah), sosial (ijtimaiyah), edukasi (tarbawiyah) pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar serta dapat dirasakan bukan hanya oleh kalangan santri namun juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, dan lebih jauh lagi berdampak positif bagi kemajuan agama dan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara dalam menyikapi permintaan dukungan dari calon kandidat bupati dengan skripsi yang berjudul **“Perilaku Politik**

³Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 2

Kiai Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)”

B. Latar Belakang Masalah

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan membangun masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Biasanya pesantren dipimpin oleh kiai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok". Kiai merupakan salah satu figur atau tokoh agama Islam yang membawa peran dalam bidang sosial keagamaan dan politik terutama pada masyarakat⁴. Kiai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kiai dengan segala kelebihanannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih

⁴Turmudi, Endang.. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta:LKIS.

diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.

Dalam konteks yang sama, Geertz yang dikutip oleh Turmudi menyatakan bahwa posisi kiai telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman apa yang terjadi di tingkat nasional. Masyarakat memandang kiai sebagai pembimbing spiritual, moral, keagamaan, sekaligus melindungi umat dari ancaman-ancaman dunia luar.

Realitas ini memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Sebab, para kiai yang awalnya sebatas memimpin aktivitas kehidupan keagamaan, lambat-laun juga memperoleh pengaruh politik.

Kiai selain sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam secara teologis kiai juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (waratsat al-anbiya). Tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legitimasi ajaran Islam. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis kiai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia, khususnya pada masyarakat.

Kemenangan partai politik berbasis massa Islam di ajang pemilu merupakan fenomena yang tidak terlepas dari campur tangan seorang figur/tokoh agama Islam. Kiai yang notabene adalah tokoh agama tidak hanya berfungsi pada sosial keagamaan di masyarakat akan tetapi juga bermain pada tataran politik terutama dalam pelaksanaan pemilu⁵. Oleh karena itu kemenangan partai Islam merupakan salah satu wujud peran kiai dalam politik.

Menurut Mujani et al masyarakat dalam menentukan keputusan politik dilandasi oleh beberapa model dari perilaku politik, yaitu pertama model sosiologis.

⁵Ummatin, Khoiru. 2002. Perilaku Politik Kiai. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Model ini menjelaskan seseorang berpartisipasi dalam pemilu karena sadar arti penting pemilu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat, kedua model psikologis. Model ini menjelaskan seseorang berpartisipasi dalam pemilu karena merasa dekat dengan suatu partai tertentu dan ketiga model pilihan rasional. Model ini menggambarkan seseorang yang berpartisipasi mengharapkan sesuatu yang lebih atau dapat dikatakan adanya timbal balik dalam memilih. Ketiga model dari perilaku politik ini dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik.

Kabupaten Lampung Utara adalah salah satu Kabupaten yang membawa kontribusi cukup besar dalam kemenangan partai dijang pemilu, kabupaten Lampung Utara memiliki masyarakat dengan kultur keislaman yang sangat kuat, para tokoh masyarakat, agama dan tokoh pemuda sebagian besar memiliki latar belakang organisasi keislaman, pada dasarnya organisasi keislaman adalah organisasi yang memiliki jaringan yang sangat kuat dengan kiai.

Pondok pesantren walisongo yang bertempat di kabupaten lampung utara memiliki cakupan yang luas terhadap keberlangsungan kegiatan sosial keagamaan serta kehidupan sosial politik dikalangan pondok pesantren juga di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan politik yang terdapat di pondok pesantren walisongo adalah kunjungan ketua DPD.



Gambar 1.1

Kunjungan ketua DPD di pondok pesantren walisongo

Ketua DPD AA La Nyalla Mahmud Mattalitti bersilaturahmi ke Pondok Pesantren (Ponpes) Wali Songo di Abung Selatan, Lampung Utara. Dalam kunjungannya itu, La Nyalla mengatakan pondok pesantren merupakan prototype dari masyarakat madani. “Pondok Pesantren prototype dari masyarakat madani atau civil society. Sebab, sejak dulu, pondok selalu bercirikan mandiri, menjadi solusi bagi masyarakat sekitar serta memberi kontribusi bagi bangsa dan negara ini,” kata La Nyalla dalam pidatonya,.

La Nyalla mengatakan, di zaman sebelum kemerdekaan, ponpes sudah menjadi institusi civil society. Saat itu, ponpes tidak hidup dari dana atau santunan yang diberikan oleh penjajah Belanda. Namun, para santri bisa hidup mandiri dari bercocok tanam dan semangat gotong royong bersama masyarakat sekitar. “Pondok juga jadi solusi bagi masyarakat sekitar. Ada yang sakit, minta doa ke kiai. Ada yang tidak punya beras, datang ke pondok. Ada yang punya masalah, minta nasehat kiai, dan seterusnya,” kata Senator yang kerap dijuluki Mr Tahajud Call itu.

Menurut La Nyalla, ini artinya pondok benar-benar menjadi institusi masyarakat madani. Karena itu, peran ulama dan kiai-kiai pengasuh pondok pesantren saat itu juga

tidak bisa dihapus dari sejarah kemerdekaan Indonesia. Ini juga termasuk peran para ulama dan kiai se- Nusantara dalam memberikan pendapat dan masukan kepada BPUPKI atau Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang kemudian menjadi PPKI atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Begitu juga sikap legowo para ulama dan kiai yang demi keberagaman, setuju mengganti dan menghapus anak kalimat 'Piagam Jakarta' yang menjadi pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Kalimat pada pembukaan UUD 1945 diganti menjadi 'Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa'. "Puncak dari perjuangan di masa itu dengan lahirnya Resolusi Jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari di Surabaya," katanya.

PEMILU baik pemilihan Presiden dan Wakil Presiden ataupun Pemilihan Calon Legislatif dan PILKADA yang dilaksanakan secara langsung merupakan bentuk usaha pemerintah demi berkembangnya sistem demokrasi di Indonesia, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa system pemilihan secara langsung juga membawa pengaruh kurang baik terhadap pemilih, terutama pada masyarakat. Perkembangan media masa dan media cetak tidak membawa dampak signifikan dalam pola pikir politik dan pengenalan terhadap calon yang diusung sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur misalnya, atau calon Legislatif, bahkan calon Presiden dan Wakil Presiden.

Melihat kondisi masyarakat tersebut, maka strategi politik yang biasa digunakan partai politik dalam PEMILU maupun PILKADA yang menggunakan sistem pemilihan calon kandidat secara langsung adalah menggunakan titik vital dalam masyarakat, yaitu peran ketokohan Kiai. Kiai digunakan untuk diusung sebagai calon kandidat partai tertentu atau kiai yang menjadi lapisan dasar masyarakat menjadi penerus sosialisasi pada masyarakat untuk

kemenangan partai berbasis Islam atau kemenangan calon kandidat yang diusung dari organisasi atau partai tertentu.

Penulis melihat fenomena dimana elit tokoh politik yang menjadikan kiai sebagai salah satu ujung tombak kemenangan calon kandidat adalah suatu hal yg sudah lumrah terlihat diindonesia, begitu juga di daerah kabupaten lampung utara yang notaben penduduknya memeluk agama islam sehingga kiai bisa dijadikan sebagai alat kemenangan calon kandidat untuk mempengaruhi masyarakat agar menetapkan pilihannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh kiai, calon kandidat ketika akan melakukan pencalonan diri sebagai pemimpin daerah biasanya akan mendatangi pondok-pondok pesantren untuk meminta restu,doa,dan dukungan kepada kiai serta pengikutnya, keputusan untuk menentukan mendukung atau tidaknya mutlak ada pada keputusan kiai, tindak lanjut kiai dalam menentukan pilihan menjadikan ajang tolak ukur masyarakat untuk menentukan pilihannya. Penulis membatasi dan mempertegas lokasi penelitian di pondok pesantren kabupaten lampung utara yaitu pondok pesantren walisongo. Banyaknya pondok pesantren di kabupaten lampung utara serta terbatasnya waktu dan biaya maka hanya dipilih pondok pesantren tersebut.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis menyusun skripsi dengan judul “Perilaku Politik Kiai Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)”.

C. Fokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas Fokus penelitian ini adalah perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap adanya permintaan dukungan dari calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara. Adapun yang menjadi sub-fokus penelitian yaitu:

2. Sub Fokus
 - a. Bentuk perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara.
 - b. Bentuk interaksi kiai dengan kandidat calon bupati Agung Ilmu Mangkunegara.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap permintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara?
2. Bagaimanakah interaksi antara kiai dengan calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap perimintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati Agung Ilmu Mangkunegara.
2. Untuk mengetahui interaksi antara kiai dengan kandidat calon bupati Agung Ilmu Mangkunegara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai hazanah pengembangan keilmuan social kemasyarakatan, khususnya dibidang management kepengurusan dalam meningkatkan nilai positif politik dikalangan masyarakat.
2. Sebagai bahan masukan bagi pelaku politik untuk menambah wawasan keilmuan terutama dibidang ilmu politik.
3. Sebagai rujukan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang senada.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.⁶ Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis sedangkan penelitian adalah memikirkan yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan data dan penafsiran fakta-fakta. Jadi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data secara sistematis dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan terhadap perilaku politik kiai di kabupaten lampung utara.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui, menjelaskan, mengolah, menafsirkan fenomena social tertentu dengan mendeskripsikan secara terperinci dan objektif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah aspek kualitas data dan proses kegiatan objek yang akan diteliti. Maka memerlukan sumber data yang benar-benar bisa menjelaskan masalah dalam penelitian.

⁶Cholid Nurboko, Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 1997), h.20.

⁷Usman Husain, PurnomoSetiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),h.42.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Data primer hasil wawancara diperoleh dari orang yang terlibat secara langsung. Adapun narasumber yang terlibat secara langsung yaitu:

1. Kh. Drs. M. Noerullah Qomaruddin AS.,MH (Pengasuh pondok pesantren waisongo)
2. Ky. Ahmad Zainuri S.Pd (Tokoh Agama)
3. Rio jaya S.Pd (Tokoh Pemuda)

b. Data Sekunder

Dalam data sekunder peneliti menggunakan buku-buku, undang-undang, dan peraturan menteri yang terkait mengenai pondok pesantren, pemimpin, literatur, dokumentasi dan keterangan masyarakat terkait objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah;

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena sosial yang diselidiki atau diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data-data mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran atau perannya yang tepat guna mendapatkan informasi dan data-data sosial. Penentuan sumber data kepada orang yang

diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu kepada orang-orang yang dipandang tahu situasi sosial tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan sebagai metode utama untuk menggali data dokumentasi yang berkenaan dengan kondisi masyarakat tentang persepsi yang terdiri dari fakta-fakta berupa buku, sejarah pondok pesantren, demografi pondok pesantren, biografi kiai, struktur pondok, dan catatan-catatan tertulis yang dibutuhkan.⁸

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dan mengolah data yang sudah di kumpulkan dengan cara menggambarkan, mengklasifikasikan kata-kata (jawaban) tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tanpa menggunakan perhitungan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data untuk ditafsir dan diambil pengertian sebenarnya dan analisa yang dilakukan akan ditarik kesimpulan akhir guna memberikan jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan perilaku politik kiai.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, maka data perlu dianalisis guna memperoleh data

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h.20

yang akurat sertavalid. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema pokoknya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendi splay data atau menyajiakan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang padat dan jelas.

c. Verifikasi Data

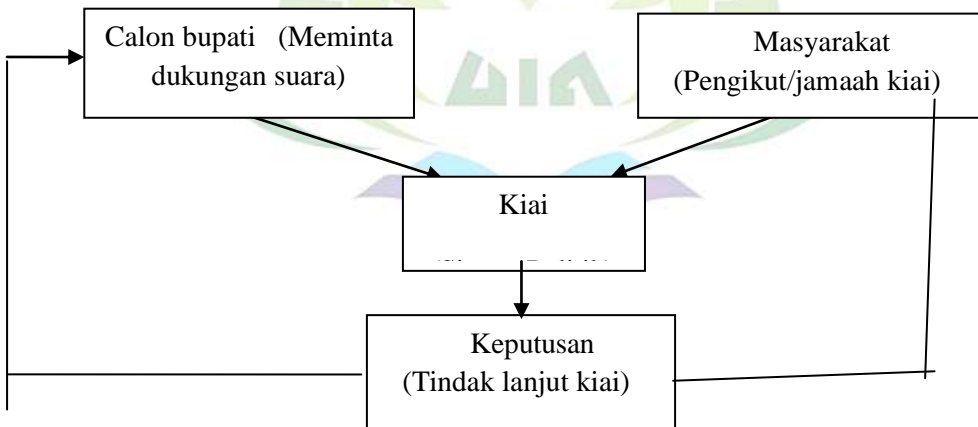
Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Untuk menarik kesimpulan penulis menggunakan analisis pendekatan induktif. Adapun analisis induktif yaitu cara menganalisa data dengan mengangkat fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit itu ditarik kesimpulan yang mempunyai isi fatumum.⁹ literatur, dan dokumentasi terkait objek penelitian.

⁹LexyJ .Moeloeng,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), h.2.

H. Kerangka Teoritik

Perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara dapat menjadi acuan bagi masyarakat sekitar dalam menyikapi persoalan politik kedepannya, penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku politik kiai dalam menyikapi adanya permintaan dukungan suara yang diajukan oleh calon kandidat bupati.

Teori yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut menggunakan teori sistem politik model david easton, menurut David Easton ada yang dinamakan sebuah input dan output dari sistem yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (output) dan proses pembuatan keputusan (input) di dalam sistem tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat melalui kerangka pikir berikut



Gambar 1.2

Kerangka Teoritik Perilaku Politik Kiai

Rumusan ini sangat sederhana tetapi juga cukup memadai untuk menjelaskan berbagai hal: input, sistem politik, dan output. Unsur input berupa tuntutan (calon kandidat bupati) dan dukungan (masyarakat), unsur sistem politik berupa kiai, dan unsur output berupa keputusan/tindakan kiai dalam menyikapi permintaan dukungan suara dari calon kandidat bupati.

I. Tinjauan Pustaka

Mengumpulkan kajian-kajian penelitian terdahulu menjadi syarat dalam penulisan skripsi. Penelitian ilmiah membutuhkan kajian-kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari tema utama dalam penelitian ini.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zainuddin Syarif (2016) yang berjudul "*Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura*". Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yang lebih menekankan pada perspektif fenomenologi yaitu menekankan pada interpretasi dan analisis makna emic yang berupa ungkapan (emperis) yang ditemukan dilapangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kiai mempertahankan otoritas kepemimpinannya dengan mentransformasi nilai-nilai agama dan lainnya. Agama dan politik tidak bisa dipisahkan dan santri menjadi basis massa kiai. Perbedaan pada skripsi ini yaitu pada fokus penelitian perilaku politik kiai yang terjadi di kabupaten Lampung Utara dalam menindaklanjuti keinginan calon kandidat yang meminta dukungan kepada kiai beserta pengikutnya.
2. Edi Kusmayadi, dkk. (2016) *Model Kepemimpinan Politik Kiai: Studi Peran Kiai Dalam Pergeseran Perilaku Politik Massa NU PKB DAN PPP*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sararan penelitian massa NU atau kaum nahdiyin, pengurus partai PKB dan PPP, kader dan anggota partai PKB dan PPP Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Mathew B Miles dan Michael Huberman sedangkan Validitas data yang digunakan triangulasi data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pergeseran perilaku

politik dipengaruhi oleh kepemimpinan tradisional kiai pada massa NU dan fatwa kiai sebagai pemimpin kharismatik dijadikan pedoman. Perbedaan dengan skripsi ini adalah skripsi ini membahas mengenai perilaku politik kiai pondok pesantren di kabupaten Lampung Utara dimana bukan hanya dari kalangan NU saja melainkan melibatkan kiai pondok pesantren dari golongan lain juga.

3. Hasan Ma'ali. 2015. *Strategi Komunikasi Politik Kiai dalam Sukses Pilpres 2014 (Studi di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan subjek penelitian kiai, tokoh masyarakat, pemerintah lokal dan relawan pemenang pemilu 2014 di desa Gadu Barat kecamatan Manding kabupaten Sumenep. Teknik analisis data menggunakan model interactive Miles dan Huberman sedangkan validitas data menggunakan triangulasi data. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan keterlibatan kiai dalam politik memberikan kontribusi dan mewarnai jalannya pesta politik tingkat daerah. Legitimasi kharismatik kiai menggerakkan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya dengan simbol-simbol keagamaan, selain itu hubungan kiai dan masyarakat lokal sangat erat. Skripsi ini berfokus pada perilaku politik kiai dalam menjalankan sosial kehidupan seperti menjadi penceramah dimana fatwa-fatwa yang disampaikan diterima sebagai suatu kebenaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kemampuan kiai menggerakkan massa digunakan untuk mengarahkan massa dalam menentukan pilihan dalam Pemilu, Pilpres, Pemilukada bahkan Pilkades.

J. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi kajian teori tentang perilaku politik kiai pondok pesantren serta definisi operasional.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini Menguraikan tentang gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini meliputi analisis penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi hasil penelitian disertai rekomendasi sebagai implikasi dari penelitian



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku politik

1. Pengertian perilaku politik

Perilaku dalam KBBI diartikan dengan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Jack Duncan menjelaskan bahwa perilaku merupakan komponen dalam sikap, yaitu komponen konasi yang merupakan kesiapan atau kecenderungan bagi suatu jenis aksi tertentu yang berhubungan dengan obyek sikap sehingga perilaku sangat erat kaitannya dengan sikap.¹⁰ Mendefinisikan bahwa perilaku politik adalah pikiran dan tindakan manusia yang berkaitan dengan proses memerintah. Yang termasuk perilaku politik adalah tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap dan keyakinan) dan juga kegiatan-kegiatan yang nampak seperti pemungutan suara, gerak, kaukus dan kampanye.

Ramlan Surbakti mendefinisikan perilaku politik dengan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah, antara kelompok dan individu dalam proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Perilaku politik tersebut merupakan aktivitas warga negara bukan pemerintahan, yang berupaya untuk merubah kebijakan pemerintah sebagai tuntutan politik yang sesuai dengan perkembangan politik dan perkembangan masyarakat. Perilaku yang bersifat politik bisa ditemui dalam setiap lingkungan kelembagaan (keluarga, perusahaan, tempat ibadah dan sebagainya).

¹⁰Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005) h.14

Perilaku politik dalam kehidupan di masyarakat memiliki arti yang sangat luas karena perilaku politik juga menyangkut bidang-bidang kehidupan lain yang sangat kompleks seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik itu sendiri. Sudijono Sastroatmodjo dalam Sudrajat menyebutkan bahwa perilaku politik itu ditentukan pula oleh identitas bersama yang dimiliki oleh masyarakat.)¹¹ menyebutkan bahwa faktor yang menjadi pembentuk identitas bersama khususnya di Indonesia yaitu primordial, sakral, personal, sejarah, Bhinneka Tunggal Ika, perkembangan ekonomi dan kelembagaan.

- a. Faktor primordial merupakan keterkaitan seseorang dalam kelompok atas dasar ikatan kekerabatan, suku bangsa, kebahasaan, kedaerahan dan adat istiadat sehingga melahirkan pola perilaku serta cita-cita yang sama. Artinya bahwa tidak jarang ketika seseorang mengekspresikan perilaku politiknya didasari oleh adanya kesamaan identitas tersebut.
- b. Faktor sakral pada umumnya didasarkan karena keagamaan yang sama. Pluralitas dan corak agama pada faktor ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang. Dalam konteks penelitian ini, tidak jarang seorang kiai ataupun tokoh agama Islam lainnya menjadikan faktor keagamaan sebagai dasar pilihan politik karena adanya dogma agama yang sudah terkonsep sedemikian rupa dalam kitab suci yang sakral. Dogma inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang.
- c. Faktor personal biasanya disandarkan kepada seseorang yang ditokohkan atau dihormati. Dalam faktor ini, ekspresi perilaku politik

¹¹Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo,1992) h.44-

seseorang dipengaruhi oleh perilaku politik orang lain. Sebagai contoh, perilaku politik seorang santri yang mengikuti perilaku seorang kiai atau ulama tertentu karena menganggap seseorang tersebut memiliki kemampuan atau pengetahuan yang lebih dalam bersikap dan berpolitik.

- d. Faktor sejarah juga mempengaruhi terbentuknya identitas bersama. Persepsi yang sama tentang pengalaman masa lalu seperti penderitaan yang sama yang disebabkan dengan penjajahan tidak hanya melahirkan solidaritas, tetapi juga tekad dan tujuan yang sama antarkelompok masyarakat. Solidaritas, tekad dan tujuan yang sama itu dapat menjadi identitas yang dapat menimbulkan rasa dan konsep ke-kita-an dalam lingkungan sosial. Semua negara secara sadar pasti menciptakan dan memelihara simbol-simbol yang dapat membentuk persepsi yang sama tentang masa lalu seperti gedung bersejarah, museum bersejarah serta pernyataan dan ucapan yang bersejarah.
- e. Bhineka Tunggal Ika. Faktor lain yang juga membentuk identitas bersama adalah adanya prinsip dan komitmen untuk bersatu dalam perbedaan. Setiap orang lumrahnya memiliki kesetiaan ganda (multi loyalties) sesuai dengan porsinya. Walaupun mereka memiliki keterikatan pada identitas kelompok, namun mereka juga menunjukkan kesetiaan yang lebih besar pada kebersamaan yang berada dalam sebuah naungan negara yang sah.
- f. Perkembangan Ekonomi melahirkan spesialisasi pekerjaan yang beraneka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap orang akan saling bergantung diantara berbagai jenis pekerjaan seiring dengan semakin tingginya mutu dan

variasi kebutuhan masyarakat. Saling ketergantungan itu akan menciptakan solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Solidaritas tersebut disebut dengan solidaritas organis.

- g. Faktor lain yang juga berperan dalam proses pembentukan bangsa adalah lembaga-lembaga pemerintahan dan politik seperti birokrasi dan angkatan bersenjata dan partai politik. Birokrasi mempertemukan berbagai kepentingan dalam instansi pemerintah dengan berbagai kepentingan di kalangan penduduk sehingga tersusun suatu kepentingan nasional, watak kerja, dan pelayanannya yang impersonal. Angkatan bersenjata yang senantiasa memelihara dan mempertahankan keutuhan wilayah serta partai politik yang bersifat umum yang berperan menampung dan memadukan berbagai kepentingan masyarakat menjadi salah satu pilar kelembagaan yang membentuk adanya identitas kebersamaan.

2. Model perilaku politik

Surbakti menyebutkan bahwa dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik dapat dipilih tiga kemungkinan unit analisis, yakni individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Adapun dalam kategori individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivitas politik dan individu warga negara biasa.¹²

Agregasi ialah individu aktor politik secara kolektif, seperti kelompok kepentingan, birokrasi, partai politik, lembaga-lembaga pemerintahan, dan bangsa, sedangkan yang dimaksud dalam tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian pemimpin otoriter, machiavelist dan demokrat.

¹²Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992) h.132

Surbakti lebih lanjutnya menjelaskan model tentang empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu aktor politik yang merupakan kombinasi ketiga pendekatan di atas. Empat faktor yang dimaksud adalah:

- a. Lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, ekonomi, budaya dan media massa.
- b. Lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor, seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan. Dalam hal ini aktor mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat termasuk nilai dan norma bernegara.
- c. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. Terdapat tiga basis fungsional sikap yaitu:
 - 1) Kepentingan
artinya penilaian seseorang terhadap suatu objek ditentukan oleh minat dan kebutuhan atas objek tersebut.
 - 2) Penyesuaian diri
yaitu penilaian terhadap suatu objek dipengaruhi oleh keinginan untuk sesuai atau selaras dengan objek tersebut.
 - 3) Eksternalisasi dan pertahanan diri
yaitu penilaian seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh suatu keinginan untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan diri dan eksternalisasi diri, seperti proyeksi, idelaisasi, rasionalisasi, dan identifikasi dengan aggressor.

- d. Lingkungan sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok dan ancaman dengan segala bentuknya.

Hubungan sikap dan situasi ini bersifat zero sum, apabila faktor sikap yang menonjol maka faktor situasi kurang mengedepan, sebaliknya apabila situasi yang mengedepan maka faktor sikap kurang menonjol.

3. Partisipasi Politik

Berkaitan dengan perilaku politik, maka teori tentang partisipasi politik menjadi salah satu teori yang mendukung penelitian ini terutama dalam hal penggalian informasi model dari perilaku politik itu sendiri. Dalam perilaku politik terdapat interaksi antara masyarakat dengan pemerintah, antara lembaga pemerintah dan antara kelompok masyarakat. Interaksi di dalamnya mencakup pembahasan mengenai proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Di bawah ini akan dijelaskan definisi, faktor-faktor dan bentuk dari partisipasi politik.

a. Definisi Partisipasi Politik

Partisipasi politik itu sendiri berkaitan dengan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan segala keputusan politik yang menyangkut dan mempengaruhi hidupnya. Sederhananya, sebagai kata kunci bahwa perilaku politik itu merupakan sikap politik seseorang secara umum, sedangkan partisipasi politik biasanya dikaitkan dengan partisipasi dan peran seseorang dalam sebuah kontestasi politik seperti pemilihan kepala daerah yang pada akhirnya akan bermuara pada penentuan atau pembuatan keputusan politik.

Partisipasi politik menurut Budiardjo diartikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah (public policy).¹³ Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.

Ramlan Surbakti mendefinisikan bahwa partisipasi politik adalah bentuk keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Huntington dan Nelson menjelaskan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.

Dalam sebuah negara demokrasi seperti Indonesia, semakin banyak partisipasi masyarakat dalam berpolitik maka akan semakin baik karena menunjukkan bahwa masyarakat mengerti dan memahami isu-isu politik sehingga ingin terlibat dalam proses politik. Begitu pula jika partisipasinya rendah maka terindikasi

¹³Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010) h.367

bahwa pemahaman warga negara terhadap masalah politik terhitung rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam segala upaya untuk mempengaruhi suatu keputusan politik baik itu dengan cara konvensional maupun non konvensional serta legal ataupun tidak legal.

b. Faktor-faktor Partisipasi Politik

Ramlan Surbakti menyebutkan bahwa terdapat dua variabel yang mempengaruhi partisipasi politik seseorang, yaitu:

- 1). Aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik), kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran terhadap hak dan kewajiban seperti hak politik, ekonomi, perlindungan hukum, dll.
- 2). Penilaian atau apresiasi terhadap kebijakan dan pelaksanaan pemerintahannya.

Selain itu terdapat juga faktor bukan variabel (independen) bahwa ada faktor lain seperti status sosial (status ekonomi), afiliasi politik orang tua dan pengalaman berorganisasi.

Menurut Myron Weimer partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- 1). Modernisasi Modernisasi akan berpengaruh kepada komersialisme pertanian, peningkatan arus urbanisasi, industri, pendidikan serta pengembangan media massa dan komunikasi lainnya secara luas.
- 2). Terjadi perubahan struktur kelas sosial Perubahan ini disebabkan oleh

terbentuknya kelas menengah dan pekerja baru di era industri dan modernisasi

- 3). Pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa modern Munculnya ideologi seperti kapitalisme, liberalisme, nasionalisme dan lain-lain menjadi daya tarik sendiri untuk berpartisipasi dalam politik.
- 4). Konflik para elit politik Para elit politik yang bersaing selalu berjuang untuk mendapat perhatian publik sehingga menstimulan adanya partisipasi politik
- 5). Keterlibatan pemerintah yang semakin luas dalam sosial, budaya dan ekonomi

Faktor ini juga menimbulkan ketertarikan individu atau kelompok sehingga tertarik untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan.

Dalam konteks pemilihan kepala daerah, seorang warga negara juga akan memiliki faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam partisipasi politiknya. Pertimbangan itu bisa dilihat juga dari kontrak politik yang akan disepakati meski tidak ada jaminan konsensus politik yang dikemukakan dapat dipenuhi oleh semua pihak. Seorang kiai biasanya akan memiliki faktor yang berkaitan dengan simbol agama Islam sebagai bahan pertimbangan walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor lain yang jauh lebih dipertimbangkan.

c. Bentuk Partisipasi Politik

Almond menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk partisipasi politik, yaitu:

- 1). Partisipasi politik konvensional
 - a) Pemberian suara atau voting
 - b) Diskusi politik

- c) Kegiatan kampanye
 - d) Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan
 - e) Komunikasi individual dengan pejabat politik atau administratif
- 2). Partisipasi politik non konvensional
- a) Pengajuan petisi
 - b) Demonstrasi
 - c) Konfrontasi
 - d) Mogok
 - e) Kekerasan politik terhadap harta benda
 - f) Kekerasan politik terhadap manusia
4. Dasar Keputusan Politik
- a. Politik untuk mashlahah al-ammah

Menurut Kiai Fawaid tujuan akhir dalam politik adalah mengharap ridha Allah supaya memiliki nilai ibadah dan mendapat pahala. Partai politik harus kita jadikan sarana untuk mencapai keadilan dan kemakmuran rakyat yang dilandasi asas keadilan (al- 'adalah), demokratis (syuro), kesetaraan (al-musawah), dan transparansi (al-hurriyah). Kita harus menciptakan kehidupan yang kondusif dan selalu berhias diri dengan beberapa sifat mahmudah seperti al-istiqomah, al-shabr, al-syukr, al-amanah, dan beberapa sifat mahmudah yang lain.¹⁴

Kiai setuju kalau kekuasaan harus diraih, namun untuk kepentingan perjuangan bukan peroranga atau kelompok. Kekuasaan penting untuk mencapai kemaslahatan umat. Partai politik sebagai alat perjuangan yang harus didasarkan pada kepentingan umum (mashlahah al-ammah). Mashlahah al-ammah tersebut pada umumnya

¹⁴Chotib, M. & Hasan, S.A. *Politik Kiai Pesantren: Intisari Pemikiran Politik KHR. As'ad Syamsul Arifin dan KHR. Ach. Fawaid As'ad.* (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi, 2003), h. 34

tercantum dalam platform partai. Konflik kepentingan yang sering terjadi di partai politik, akibat mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengorbankan atau melakukan pelanggaran terhadap konstitusi partai. Praktik politik seperti ini merupakan indikasi dari menjadikan partai politik sebagai tujuan bukan alat perjuangan (Chotib & Hasan).¹⁵

b. Ikhtiar Memperbaiki Sistem

Kiai memasuki dunia politik praktis, karena ingin mengadakan pembenahan dan perubahan sistem suatu partai politik. Ia melakukan pembenahan manajemen partai politik: Pertama, kepemimpinan kolektif-kolegial. Jenis kepemimpinan yang melibatkan semua pengurus ini, merupakan ciri khas Kiai. Kedua, bersifat partisipatif. Ia melibatkan PAC dan kiai-kiai dalam mengambil keputusan politik. Ketiga, partai politik berpijak kepada perencanaan.

Dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, antara lain: mengadakan pelatihan-pelatihan dan mengembangkan wawasan para pengurus partai.

Dalam rekrutmen pengurus, Kiai selalu menekankan kepada kredibilitas, moralitas, dan potensi kandidat. Saran dan masukan para kiai dan tokoh masyarakat termasuk sebagai pertimbangan dalam rekrutmen pengurus. Dalam rekrutmen calon legislatif, Kiai mengadakan tes kelayakan. Menurut Kiai Fawaid, ia memilih caleg bukan hanya asal memilih orang. Bukan sekadar dikenal luas atau tidak. Bukan sekadar caleg aktif atau tidak. Namun juga harus paham apa yang akan dikerjakan nanti. Setelah mereka terpilih menjadi calon legislatif, Kiai Fawaid

¹⁵*Ibid.* h. 348

mengenalkan mereka di hadapan konstituennya dan mengadakan kontak politik.¹⁶

c. Menata Bangsa

Kiai berjuang ingin melakukan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi umatnya. Perubahan itu dimulai dari sesuatu yang tampaknya kecil dan sepele di depan mata. Bukan sesuatu yang tampak megah, di awang-awang atas langit. Perubahan harus dimulai dari diri kita sendiri dan lingkungan sekitar kita. Menata bangsa dimulai dari menata kehidupan nyata di depan mata kita.

Kiai menganggap, di tingkatan mana pun kita dapat berjuang dan mengabdikan. Dalam perjuangan yang paling dipentingkan, apa peran dan bagaimana kontribusi kita bukan status jabatan kita. Yang ditekankan fungsi dan manfaat kita, bukan struktur kita. Kita harus melakukan perubahan menjadi lebih baik, dengan tindakan nyata dan itu dapat dimulai dari kehidupan nyata di depan kita.

Dilihat dari sisi historis dan sosiologis, pemikiran Kiai Fawaid yang menata umat mulai dari langkah nyata di depan mata, merupakan gambaran sesungguhnya ia sebagai seorang kiai. Seorang kiai akan melakukan perubahan-perubahan bersama komunitas masyarakatnya. Karena melakukan “bersama” masyarakat, maka tidak ada jarak antara dirinya dengan masyarakatnya. Akan terjalin komunikasi interaktif, bukan komunikasi satu arah. Inilah salah satu kunci sukses kepemimpinan seorang kiai.¹⁷

¹⁶*Ibid.* h. 349

¹⁷Arifin, S. Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. (Surabaya: Kopertais IV, 2018) dan Arifin, S dan Zaini, A. Dakwah Inklusif

Kiai As'ad menggambarkan keselarasan kesalihan ritual dan sosial dengan pribadi yang berkarakter "Pelopor". Kepribadian yang berkarakter "Pelopor" berarti kepribadian yang menampilkan diri sebagai sosok pemimpin di jalan Allah sekaligus sebagai sosok pemimpin yang berjuang bersama rakyat untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam membangun peradaban masyarakat sekitarnya.¹⁸

Ketika terjun ke dunia politik praktis, Kiai menjadikan politik sebagai alat perjuangan. Dalam perilaku politik, Kiai selalu mendukung partai politik yang terdapat hubungan historis dengan masyarakat. Demikian juga, dalam menentukan dukungannya terhadap kandidat pada pemilihan presiden, pemilihan daerah, dan pemilihan legislatif; Kiai selalu memprioritasnya kepada mereka yang memperjuangkan masyarakat.

Perilaku politik Kiai yang berorientasi kemaslahatan umat, sesuai dengan karakteristik kepribadian yang memiliki dimensi agreeableness, yaitu khidmah melayani orang lain. Hal ini juga didukung dengan dimensi extraversion. Sehingga sebagai implementasinya, Kiai masuk ke partai politik untuk memperbaiki sistem dan menata bangsa yang dimulai dari tingkat kabupaten

di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*. XIX (1) 2018: 29-50

¹⁸Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 45

B. Kiai Pondok Pesantren

1. Pengertian kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹⁹ Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.²⁰

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.²¹

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhahud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka

¹⁹Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), h.101

²⁰Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169

²¹Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH . Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), h. 102

serta suka membinmbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.²²

Kiai juga disebut “elit agama” istilah elit berasal dari bahasa inggris “elite” yang juga berasal dari bahasa latin “eligere”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.²³

2. Kiai Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiai itu sendiri. Sarana kiai yang plaing utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan bawahannya (santrinya). Kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam.²⁴

Menurut asal usul istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

²²A. Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), h.26

²³Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), h. 37

²⁴Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 79-81

- a. Sebagai gelar bagi benda- benda yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana, yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keratin Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan telah memiliki atau menjadi pengasuh pondok pondok pesantren serta mengajar kitab kitab klasik kepada santrinya.²⁵

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

- a. Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.
- b. Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qu'an.
- c. Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
- d. Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada public dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.
- e. Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.²⁶

²⁵Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 171-172

²⁶Abdurrahman Mas'uid, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 236-37

Menurut C.G. Kusuma kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai dipesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga nonformal seperti pesantren terdapat kepemimpinan kiai. Masing-masing mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.²⁷

3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya: Menurut imam suprayogo peran kiai sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pemuka agama
- c. Pelayanan social
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai guru ngaji²⁸

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tabligh
- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar

²⁷Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 108

²⁸Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (jakrta: 2017 : Rajawali pers) h. 4-5

- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang islam
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam²⁹

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru ngaji
- b. Sebagai tabib
- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orangtua kedua³⁰

Dari beberapa peran menurut para ahli diatas peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier

- a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan.

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah.

Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode

²⁹Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa; Kepada Umara da Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

³⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 63.

pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.³¹

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.³² Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

³¹*Ibid.* h. 23.

³²Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 2016), h. 60

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.³³

4. Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik

Interaksi antara kiai dengan tokoh politik merupakan bentuk hubungan terstruktur baik secara formal maupun non formal baik pada partai politik berbasis Islam maupun pada organisasi keagamaan seperti NU.³⁴

Selanjutnya, Moesa menjelaskan, bahwa sejak semula kiai dalam posisi yang mendua. Mereka (kiai) adalah tokoh agama sekaligus sebagai tokoh politik, peran ganda ini telah dimainkan oleh mereka secara amat baik sejak dahulu hingga sekarang. Peran ganda itu memberinya ruang gerak yang cukup untuk membuka dan menutup arena, Katakan NU yang menjadi organisasi para kiai, seringkali menjadi penghubung para kiai lokal untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Menurut Turmudi kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan

³³Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), h. 264.

³⁴ Ali Maschan Moesa, *nasionalisme kiai:kontruksi sosial berbasis agama*,(Surabaya: LEPKIS, 2007), h. 14

khusus mereka dalam pengembangan Islam.³⁵ Dari empat kategori tersebut kiai dapat dibagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya, yaitu :

“ Kiai yang mempunyai pengikut yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih luas dari pada kiai yang masuk kategori kedua. Kategori ini terdiri atas :

Kiai Pesantren, Kiai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai.

Kiai Tarekat, kiai ini memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kiai tarekat adalah sebuah lembaga formal, para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut ini bisa lebih banyak dari pengikut kiai pesantren karena melalui cabang-cabang diberbagai kota di Indonesia para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut tarekat.

Kiai yang menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kiai ini terdiri atas kiai panggung dan kiai politik.

Kiai panggung, kiai ini mempunyai pengikut yang mungkin tersebar di seluruh kabupaten-kabupaten lain. Namun demikian, hal ini dapat terjadi karena hanya kiai panggung yang populer saja yang bisa diundang memberikan ceramah di kabupaten lain. Kebanyakan kiai panggung bersifat local dalam arti hanya dikenal oleh umat Islam di daerahnya saja.

Kiai Politik, kiai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada kiai yang mempunyai concern untuk mengembangkan ajaran NU secara politis. Pengembangan NU dalam kurun waktu yang lama

³⁵Endang turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (LKiS Yogyakarta, 2003).h 175

dikelola oleh kategori kiai ini yang tidak mempunyai pengikut seperti kiai lain” (Turmudi).³⁶

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren hingga saat ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang eksistensinya tetap terjaga dan terus berkembang seiring kemajuan zaman. Subki mendefinisikan pondok pesantren adalah tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.³⁷

Secara terminologis, pesantren didefinisikan oleh para ahli dengan definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Dhofier pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁸
- b. Arifin mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadershp) seorang atau beberapa orang kiai

³⁶*Ibid.* h. 175

³⁷Subki, S. *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), h.23

³⁸Dhofier, Zamakhasyari.. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1994) h. 84

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.³⁹

- c. Mastuhu berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.⁴⁰
- d. Asrahah menambahkan bahwa pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.⁴¹

Melalui berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seseorang atau beberapa orang kiai yang di dalamnya dilakukan proses pembelajaran keilmuan agama Islam dalam upaya mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Titik mulai sejarah pesantren hingga kini belum dapat dijelaskan dalam satu versi yang identik. Keabsahan sejarah dan dinamika sejarah pondok pesantren diceritakan dengan alur yang beragam. Istilah-istilah yang sering disebutkan dalam dunia kepesantrenan seperti kiai, santri, dan pesantren itu sendiri masih diperdebatkan. Pesantren menyimpan sisi historis yang begitu banyak sebagai saksi perkembangan sejarah Indonesia baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Menurut Ensiklopedi Islam terdapat dua macam versi sejarah pesantren. Versi pertama menjelaskan bahwa

³⁹Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.240

⁴⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS XX, 1994), h.6

⁴¹Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),h. 59

pesantren berasal dari salah satu tradisi Islam yaitu tarekat, mengingat bahwa kaum sufi juga mempunyai keterikatan dengan pesantren. Dasar dari pendapat ini adalah tarekat merupakan kegiatan yang masyhur pada awal mula penyebaran agama Islam di Nusantara. Tarekat itu ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi tarekat yang mengamalkan zikir dan wirid tertentu.

Versi yang kedua menceritakan bahwa sistem pendidikan pesantren diadopsi dari sistem pendidikan Hindu di Nusantara. Argumentasinya bahwa faktanya lembaga pendidikan semisal dengan pesantren sudah ada jauh sebelum Islam datang ke Indonesia. Lembaga tersebut digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan mengkader para penyebar agama Hindu. Fakta lainnya tidak ditemukan lembaga seperti pesantren di negara-negara Islam sekalipun, namun bisa kita jumpai lembaga semisal pesantren di negara-negara Hindu dan Budha seperti India, Thailand dan Myanmar.

Perkembangan pesantren di Indonesia berkaitan erat dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia, maka perkembangan pesantren dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase sebagai berikut:

- a. Fase masuknya Islam ke Indonesia
- b. Fase penjajahan Belanda
- c. Fase penjajahan Jepang
- d. Fase Indonesia merdeka

Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Fase Masuknya Islam ke Indonesia

Pada masa ini perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Nusantara khususnya Jawa dan Madura tidak terlepas dengan adanya peran pesantren. Pesantren pada saat itu menjadi pusat perputaran roda ekonomi dan pengendalian politik Islam. Wahjoetomo (dalam Subki,⁴²) berpendapat bahwa tidaklah berlebihan jika kita

⁴²*Ibid.*h. 14

menyebut pondok pesantren yang didirikan pertama kali adalah pondok pesantren milik Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Sunan Gresik merupakan wali yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Beliau wafat pada tahun 822 H / 1419 M. Keterangan ini menunjukkan bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-15.

Pada perkembangannya, Raden Rahmat (Sunan Ampel) dianggap sebagai tokoh yang berhasil mengembangkan pesantren. Sebelum pindah ke Ampel Denta, Surabaya, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Namun misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel baru terwujud setelah mendirikan pesantren di Ampel Denta sehingga dari titik itu muncullah pesantren-pesantren lainnya yang didirikan oleh para santrinya seperti Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri, Raden Fatah dengan pesantren Demaknya dan pesantren Tuban yang didirikan oleh Sunan Bonang.

Politik Islam pada saat itu juga mendapatkan kontribusi yang cukup besar dari pesantren, misalnya dalam hal pembentukan dan pengambilan berbagai kebijakan di kraton-kraton. Kontribusi pesantren itu dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Islam Demak atas dukungan dan kontrol kuat dari para kiai seperti Sunan Kudus, Sunan Kalijaga dan sebagainya. (Asrahah).⁴³

2) Fase Penjajahan Belanda

Berkembang di tengah-tengah masyarakat urban seperti Surabaya (Ampel Delta), Gresik (Giri), Tuban (Sunan Bonang), Cirebon, Demak, Aceh,

⁴³*Ibid* h.103

Banten dan Makassar menunjukkan bahwa pesantren merupakan suatu komunitas yang dinamis dan kosmopolit. Kedatangan penjajah Belanda ke Indonesia mengganggu proses dinamis dan kosmopolitannya pesantren karena Belanda menguasai kota-kota perdagangan sehingga membuat pesantren terdorong keluar dari kota-kota di pesisir ke pedalaman-pedalaman yang menutup diri dari kehidupan duniawi.

Terusirnya dari kota menjadikan pesantren lebih berfokus pada kegiatan dan permasalahan agama. Hal ini ditambah dengan maraknya proses westernisasi dan modernisasi yang dilakukan oleh penjajah Belanda sehingga pesantren semakin menjauh dari proses keduniawian dan cenderung menutup diri. Meskipun demikian, pesantren tidaklah menutup mata atas berbagai macam penindasan yang dilakukan oleh para penjajah Belanda kepada para pribumi sehingga pesantren menjadi salah satu basis massa yang ikut berkontribusi besar dalam upaya pengusiran penjajah Belanda dari Bumi Indonesia.

3) Fase Penjajahan Jepang

Jepang pada awal kedatangannya memberikan angin segar untuk Islam di Indonesia. Jepang mencanangkan berbagai kebijakan yang terlihat menguntungkan untuk umat muslim. Voor Islamistische Saken (kantor urusan agama pada masa Belanda) yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda kemudian diubah oleh Jepang menjadi kantor Sumubi dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Kiai (NU) sebagai organisasi Islam yang disegani penjajah saat itu.

Kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada Islam tersebut ternyata hanyalah sebagai siasat Jepang untuk menarik simpati masyarakat Islam untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan nasionalis untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Kiai-kiai pada saat itu ditangkap karena membangkang dan mem berontak atas kesewenangan Jepang mengganti kegiatan sekolah dengan baris-berbaris dan latihan militer demi kepentingan mereka. Ruang gerak pesantren terus diawasi sehingga pesantren melakukan aktivitasnya di bawah tekanan. Meskipun demikian, tekanan itu tidak berlangsung lama karena Jepang kalah perang dari sekutu hingga akhirnya Soekarno - Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

4) Fase Indonesia Merdeka

Lepasnya Indonesia dari belenggu penjajahan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pesantren untuk berbenah dan memperbaiki diri serta mengembangkan lembaganya yang pada masa penjajahan dibatasi oleh kekuasaan. Dinamisasi yang berbeda lahir pada fase ini dimana antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terkadang memiliki ideologi yang berbeda. Dalam prosesnya setelah kemerdekaan, sebagian pesantren masih enggan untuk membuka diri dengan modernisasi dalam dunia pendidikan akibat trauma westernisasi Belanda. Pesantren dalam model lainnya pada fase ini mulai membuka diri dan menerima arus modernisasi dengan penuh hati-hati. Secara perlahan pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang jelas selama itu sejalan dengan tujuan eksistensi dan kontinuitas pesantren.

Bimbingan dan bantuan diberikan oleh pemerintah kepada pesantren sesuai dengan putusan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) yang menyatakan bahwa “pengajaran yang bersifat pondokpesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasikan serta diberi bantuan biaya dan lain-lain”.

Secara perlahan pemerintah mulai membina dan mengarahkan hingga momentum yang pas itu terwujud ketika KH. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Melalui peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1950 diinstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta. Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren (Asrahan).⁴⁴

Pesantren saat ini bahkan menjadi identitas politik tertentu dari satu kelompok, yang ditandai dengan kedekatannya dengan salah satu partai politik atau bahkan dengan peran serta kiai pesantren yang maju dalam ranah politik praktis. Pesantren mewakili lembaga keislaman yang berpengaruh dalam pembangunan sosial umat Islam dan juga sebagai lembaga penting tempat kiai menjalankan kekuasaannya. Memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada kiai yang tidak memilikinya (Turmudi).⁴⁵

⁴⁴*Ibid.* h. 189

⁴⁵*Ibid.* h. 28-29

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ahmad Sultra Dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Deepublish, 2017.

Arifin, H. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. Asrahah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Budiardjo, M. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cholid Nurboko, Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,1997).

Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana, 2010.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Djamas, N. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

Fuqaha, A. (2011). *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan, Mukhtamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista dan LTNPBNU.

Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1988). Lubis, S. A. (2007).

Konseling Islami Kyai dan Pesantren. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS Jakarta.

Mufti, M. (2013). *Teori-Teori Politik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Modern English Press.

Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia. Sugiyono. (2015).

Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D). Bandung: CV Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Bina Aksara, 2008).

Suyanto, Bagong & Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Turmudi, E. (2004).

Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Ummatin, Khoiru. 2002.

Perilaku Politik Kiai. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Usman Husain, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).

JURNAL:

Aziz, M. A. (2016). Pilkada Serentak Melalui DPRD: Sebuah Gagasan Mewujudkan Pilkada Demokratis Perspektif Pancasila dan UUD 1945. *Jurnal Politik Indonesia*, 163-180.

Chalik, A. (2015). Elite Lokal Berbasis Pesantren dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 363- 381.

Ernas, S. (2011). Bias Politik Pesantren : Dari Pragmatisme-Transaksional Hingga Resistensi Sosial. *Journal Government and Politics* 2.1, 72-97.

Fahmi, M. A dkk. Relasi Partai Politik dengan Basis Massa (Studi Kasus Partai Persatuan Pembangunan dengan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Hidayatullah, B. A. (2016). Ketahanan Politik Wilayah Pondok Pesantren dalam Pemilihan Umum 2014 (Studi terhadap Pemuda di Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 61-75.

Ja'far, S. (2012). Politik Kaum Santri dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 265-281. Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren. *TA'DIB*, Vol XV (2), 273-296.

Muaddab, H. (2015). Nahdlatul Ulama' Sebagai Opinion Leader dalam Politik Demokrasi di Indonesia (Sebuah Kajian Teoritik). *Jurnal Politika*, Vol 1 (1), 14-40.

Subiyakto, R. (2011). Keterlibatan Kiai dalam Pilkada (Studi Kasus Pilkada di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2006. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 41-50. Sudrajat, A.

Agama dan Perilaku Politik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wafa, M. D. (2012). Peran Politik Kyai di Kabupaten Rembang dalam Pemilu Tahun 1994-2009. *Journal of Indonesian History*, Vol 1 (1), 63-70.

SKRIPSI DAN TESIS

Kusumawati, D. (2005). Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu Legislatif 2004. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ramdani, A. (2009). Relasi Partai Politik dengan Pondok Pesantren (Studi Kasus PPP dengan Pondok Pesantren Daruttafsir Kabupaten Bogor. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Retnasari, L. (2013). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pilbup Banyumas 2013 di Desa Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rijal, S. (2013). Politik Kiai dan Pendidikan Pesantren (Studi tentang Peran Politik Kiai dan Dampaknya terhadap Pendidikan Pesantren yang Dipimpinnya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Desa Pana'an Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan). Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

Rokhim, N. (2016). K.H. A. Warson Munawwir dan Dunia Pesantren (Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta tahun 1947-2013). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saptomo, M. J. (2006). Perilaku Politik Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2005 di Kabupaten Klaten. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sarofah, R. (2015). Strategi Pelembagaan Good Governance dalam Proses Pemilu Legislatif di Jawa Barat Tahun 2014. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Subki. (2013). Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang). Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang.

WEBSITE DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN:

Harianjogja Online (8 Mei 2015). Diakses 20 Mei 2022

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Republika Online. (27 Mei 2015). Diakses 20 Mei 2022

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Diakses 20 Mei 2022

Website Resmi KPU Lampung Utara. Diakses 20 Mei 2022, <https://jdih.kpu.go.id/lampung/lampungutara/>

www.pdiperjuangan.id Diakses 20 Mei 2022



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk mengetahui perilaku politik kiai pondok pesantren walisongo kabupaten lampung utara terhadap permintaan dukungan yang diajukan oleh calon kandidat bupati.
2. Untuk mengetahui interaksi antara kiai dengan calon kandidat bupati.

NO.	INDIKATOR	DATA YANG DIPERUKAN	SUMBER DATA
1.	Perilaku Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Perilaku Politik 2. Model Perilaku politik 	Kiai
2.	kiai sebagai tokoh politik dan pedoman pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan politik kiai 2. Interaksi antara kiai dengan para pelaku politik 3. Keputusan terhadap adanya permintaan dukungan memilih calon kandidat 4. Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat 	Kiai



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

RESUMEN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA : KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin AS.,MH
UMUR : 53
JABATAN : Pengasuh pondok pesantren walisongo
JENIS KELAMIN : Laki-laki
HARI/TGL/PUKUL : Kamis, 19 Mei 2022/ 12.45 WIB
TEMPAT : Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara

HASIL WAWANCARA

Peneliti : Apakah ada adat istiadat atau budaya keagamaan yang menjadi landasankiai dalam menentukan pilihan politik ?

Kiai Qomaruddin : Tidak ada adat istiadat kedaerahan yang mendasari pilihan politik saya. tapi ikatan emosional itu munculnya dari adat istiadat keagamaan. Pak Agung kalau ada shalawat, maulidan, akhirusannah biasanya ikut kesini. Dan ini tidak jadi soal, memilih karena kesamaan identitas itu memang boleh dan lumrah saja, serta kesamaan identitas itu memang sangat besar pengaruhnya. Kesamaan diantara perbedaan itu menjadi sebuah pengikat tersendiri yang membentuk kekuatan emosional.

Peneliti : Apakah kriteria yang menjadi bahan acuan untuk kiai beserta masyarakat

- dalam memilih pemimpin ?
- Kiai Qomaruddin : Kalau kita melihat dari teks-teks ayat dalam Al-Qur'an memang seharusnya pemimpin bagi umat muslim itu adalah seorang muslim juga. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mewajibkan demikian, salah satunya adalah QS. Al-Maidah ayat 51 yang ramai diperbincangkan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tafsir dalam ayat ini, terutama dalam kata auliya. Ada yang menafsirkan sebagai teman dekat ada juga yang menafsirkan dengan pemimpin. Menurut saya, logikanya jika teman dekat saja tidak boleh palagi pemimpin. Pemimpin itu akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang bagaimanapun manusia akan mementingkan kelompoknya. Apalagi jika rekam jejaknya merugikan umat Islam. Sebaiknya jangan pilih yang non muslim.
- Peneliti : Apa pendapat pak kiai mengenai isi dari QS. Al-Maidah ayat 51 tersebut ?
- Kiai Qomaruddin : Menurut saya, Al-Qur'an Surah (QS) Al-Maidah: 51 sudah dengan *zhahir* (jelas) melarang *Hamba Allah* (muslim) untuk memilih pemimpin termasuk kepala daerah (pemimpin politik) yang beragama selain Islam.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan kiai ketika ada kiai berpartisipasi aktif dalam politik atau memberi dukungan penuh kepada calon kepala daerah ?
- Kiai Qomaruddin : Apa yang salah jika kita mengharapkan sesuatu dari seseorang yang kita dukung? Kan kita ingin tokoh yang kita dukung

itu menghasilkan sebuah perubahan, dapat mengibarkan bendera Islam dan kesejahteraan bagi masyarakat. Kita dukung itu tidak boleh hanya sekedar mendukung, tapi kita harus yakin bahwa dialah yang terbaik dari semua pasangan yang tersedia. Setelah kita pertimbangkan mana yang terbaik, maka kita dukung lalu kemudian hasilnya kita serahkan kepada Allah karena Allah adalah pemegang kekuasaan yang sesungguhnya.

- Peneliti : Apa pendapat kiai terhadap masyarakat yang menentukan pilihannya dengan dasar mengikuti tokoh tertentu seperti ulama atau tokoh masyarakat ?
- Kiai Qomaruddin : Dalam Islam kita dilarang taklid (mengikuti pendapat ulama tertentu tanpa mengetahui sumber dan landasan hukum dia melakukannya), begitu juga dalam politik, kalau kita tahu bahwa tokoh yang kita hormati memilih salah satu calon, maka jika kita ingin mengikutinya kita harus tahu terlebih dulu pertimbangan apa yang dia miliki sehingga dia memiliki pandangan seperti itu. Kalau kita sudah tahu dan alasannya ternyata baik, maka ikutilah. Walaupun memang pertimbangan pribadi akan jauh lebih baik.
- Peneliti : Bagaimana kiai menyikapi adanya perbedaan di masyarakat seperti ras, suku, agama, dll ?
- Kiai Qomaruddin : Perbedaan-perbedaan itu adalah fitrah dan sudah menjadi ketentuan Allah sebagai pencipta bagi umat Islam perbedaan itu malah akan menjadi nilai

- ibadah jika disikapi dengan bijak.
- Peneliti : Apa pendapat pak kiai terhadap perbedaan di masyarakat dalam urusan memilih kepala daerah ?
- Kiai Qomaruddin : Urusan memilih pemimpin dan politik dalam Islam adalah urusan ibadah, kalau dalam Al-Qur'an atau hadis ada tuntunan berupa perintah atau larangan, maka itu jadi nilai ibadah, bukan nilai sosial. Hubungannya antara seorang hamba dengan Tuhannya, bukan seseorang dengan orang lain. Inilah yang disebut dengan toleransi, begitu pula jika agama lain memiliki peraturan yang sama, maka kerjakanlah dan kita selaku umat Islam harus bisa menghormati.
- Peneliti : Apakah ada hal yang mendasari pilihan politik pak kiai pada pilkada lampung utara tahun 2019, mengingat salah satu calonnya yaitu pak agung adalah calon kandidat kuat dan tokoh politik yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan ?
- Kiai Qomaruddin : Tidak ada adat istiadat kedaerahan yang mendasari pilihan politik saya, tapi ikatan emosional itu munculnya dari adat istiadat keagamaan. Pak Agung kalau ada shalawat, Maulidan, akhirusannah biasanya ikut kesini. Dan ini tidak jadi soal, memilih karena kesamaan identitas itu memang boleh dan lumrah saja, serta kesamaan identitas itu memang sangat besar pengaruhnya. Kesamaan diantara perbedaan itu menjadi sebuah pengikat tersendiri yang membentuk kekuatan emosional.

Peneliti : Pada saat kiai menentukan pilihan tokoh politik atau calon kepala daerah lampung utara tahun 2019 lalu, apakah ada intruksi khusus yang kiaisampaikan kepada masyarakat ataupun keluarga pondok pesantren untuk memilih calon kepala daerah lampung utara ?

Kiai Qomaruddin : Tidak ada tokoh tertentu yang mempengaruhi pilihan saya, obrolan politik itu hanya sekedar dibahas di komunitas-komunitas saja. Pada akhirnya saya yang menentukan sendiri pilihan saya. Saya memilih karena merasa ada ikatan emosional saja. Di walisongo tidak ada istilah atau instruksi harus memilih si A atau si B, tapi memang biasanya orang tahu kalau di sini biasanya pilih yang punya kedekatan dengan pondok.

Peneliti : Apa respon pak kiai ketika diminta dukungan oleh pak agung dalam pilkada tahun 2019?

Kiai Qomaruddin : Secara politis dalam pilkada yang lalu saya hanya sebagai penggembira saja, sebatas menyalurkan hak pilih dan kebetulan saya kenal dengan Pak Agung (Bupati terpilih), kami sering bertemu dan mengobrol karena beliau sebagai tokoh politik juga sering datang ke sini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan kiai apabila ada calon pemimpin daerah yang notabennya calon tersebut bukanlah putra asli daerah, mengingat masih banyaknya masyarakat trans serta tokoh politik yang menempati di kabupaten lampung utara?

Kiai Qomaruddin : Idealnya kan seorang kepala daerah harus menguasai tentang hal-hal yang terkait dengan daerah yang akan dikelolanya. Idealnya memang adalah putra asli daerah itu sendiri, dan pak agung adalah putra asli daerah Lampung Utara dan sudah memenuhi syarat sehingga sudah menguasai masalah-masalah yang ada di kabupaten Lampung Utara.

Peneliti : bagaimana tanggapan kiai apabila terdapat calon kepala daerah lampung utara yang non muslim?

Kiai Qomaruddin : Sejarahnya mengatakan bahwa Lampung Utara ini sejak dulu adalah mayoritas Muslim. Kalau kita mengikuti sejarah, ya begitulah Lampung Utara yang masyarakatnya masih fanatik terhadap ajaran agama. Islam di Lampung Utara itu kuat, NU dan Muhammadiyahnya juga kuat. Dua ormas ini saling bahu membahu menciptakan Lampung Utara yang Islami. Begitulah secara sejarah, sejak dulu. Kalau misalkan ada kandidat yang non muslim malah bisa ribut, dan berarti itu menjadi sejarah baru.

Peneliti : Menurut kiai bagaimana bentuk toleransi agama dalam memilih pemimpin?

Kiai Qomaruddin : Memilih pemimpin itu ibadah, ada perintahnya. Jangankan urusan politik, ketika melakukan perjalanan saja maka salah seorang harusnya dipilih sebagai pemimpin di perjalanan. Apalagi pemimpin politik yang segala urusan kenegaraan kita serahkan padanya, bahkan nilai-nilai keagamaan pun bisa

dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemimpin. Bukan berarti tidak mau bersaing dengan sehat, karena memang aturan agamanya seperti itu. Kalau mau bersaing sehat ya berarti biarlah orang kalau mau pilih pemimpin sesuai agamanya, itu kan haknya dia.

Peneliti : Bagaimana cara kiai menyikapi calon kepala daerah yang datang ke pesantren untuk memberikan sumbangan?

Kiai Qomaruddin : Umumnya orang sudah pada tahu kalau tokoh politik datang ke pesantren biasanya akan meminta dukungan, tapi orang tidak tahu komunikasi politik seperti apa yang terjadi di dalamnya. Tapi bagi saya susah saja jika memilih orang yang mempunyai komitmen untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya di Walisongo saja tetapi juga ditempat-tempat lain.

Peneliti : Dalam bidang politik apakah kiai memiliki kedekatan dengan lembaga-lembaga tertentu?

Kiai Qomaruddin : Untuk saya pribadi, tidak ada kepentingan apa-apa. Mungkin yang lain ada. Saya hanya kenal dengan pak Agung karena dekat dengan pesantren, jadi karena latar belakang dan prinsip yang sama saja. Kalau urusan relasi politik, Walisongo kan dekatnya dengan PKB. Ya sedikit banyak ada kedekatan, Walisongo memang arahnya ke PKB. PDIP kantidak, ya memang ada juga yang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**RESUMEN TRANSKIP
HASIL WAWANCARA**

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA : Ky. Ahmad Zainuri S.Pd
UMUR : 33
JABATAN : Tokoh Agama
JENIS KELAMIN : Laki-laki
HARI/TGL/PUKUL : Kamis, 19 Mei 2022/ 14.15 WIB
TEMPAT : Desa Bandar Kagungan Raya

HASIL WAWANCARA

Peneliti : Apa kriteria utama seorang bupati menurut kiai ?

Kiai Zainuri : bupati itu kan pemimpin masyarakat, seorang pemimpin itu harus bisa berkomunikasi, ngobrol, dan memberi instruksi kepada masyarakat. Bahasa tentu penting, kalau pemimpin tidak bisa berbahasa dengan baik, bagaimana mau memahami permasalahan di masyarakat? Pemimpin itu harus bisa bicara dengan baik, komunikasinya bagus, sopan, tidak asal bicara, paham tata krama . Ya minimal harus bisa berbahasa dengan baik, karena di kampung-kampung masih banyak orang yang tidak bisa komunikasi selain dengan bahasa yang baik.

Peneliti : Bagaimana pendapat kiai mengenai Q.S Al-Maidah ayat 51, yang dianggap pedoman oleh masyarakat muslim dalam menentukan pilihan politik padapilkada tahun 2019 ?

- Kiai Zainuri : Ayat ini kalau diamalkan oleh semua umat Islam di Lampung Utara maka sudah pasti Bupati nya Muslim, sekiranya memang kemarin ada calon yang nonMuslim pasti akan kalah dengan yang Muslim. Tapi Alhamdulillah pemilihan kemarin semua calonnya Muslim, jadi tidak ada ribut-ribut soal agama. Wajarsaja kalau Muslim pilih Muslim, tidak masalah. Kalau kita berada di tempat yang mayoritas agamanya non muslim, maka kita harus pilih calon yang dekat dengan Islam, tidak memusuhi Islam dan memberikan kemaslahatan bagi semua orang termasuk Islam.
- Peneliti : Bagaimana sikap keluarga pondok pesantren ketika ada ajakan dalam menentukan pilihan calon kepala daerah?
- Kiai Zainuri : Di sini kan kiainya banyak, bukan cuma satu. Ada yang sekolah tinggi ada juga yang tidak. Politik itu urusan masing-masing, tidak bisa saling memaksakan kehendak. Kalau hanya sekedar mengajak ya boleh saja, tapi tidak boleh memaksa. Pesantren ini selalu terbuka, siapapun boleh datang kalau tujuannya baik. Tokoh politik juga silahkan saja kalau mau berkunjung, partai apapun pasti diterima. Tapi tidak ada jaminan bahwa keluarga besar pesantren akan memilihnya, karena satu kiai dengan kiai yang lain di sini bisa saja berbeda
- Peneliti : Bagaimana tanggapan kiai apabila terdapat calon kepala daerah Lampung Utara yang non muslim?
- Kiai Zainuri : Kalau secara sejarah buat saya pribadi tidak ada pengaruh yang besar, karena hidup ini kan dinamis. Tapi sejarahnya memang Lampung Utara itu Bupati nya Muslim, itu sangat dipertimbangkan. Tapi kalau ada non muslim

yang ingin jadi Bupati Lampung Utara ya silahkan saja, tapi kan nanti masyarakat yang menentukan. Sejarahanya di pesantren ini adalah dia yang dianggap memiliki banyak kemaslahatan untuk umat pasti didukung, tidak hanya oleh kiai tapi oleh semua orang.

Peneliti : Menurut kiai bagaimana bentuk toleransi agama dalam memilih pemimpin?

Kiai Zainuri : Urusan memilih pemimpin dan politik dalam Islam adalah urusan ibadah, kalau dalam Al-Qur'an atau hadis ada tuntunan berupa perintah atau larangan, maka itu jadi nilai ibadah, bukan nilai sosial. Hubungannya antara seorang hamba dengan Tuhannya, bukan seseorang dengan orang lain. Inilah yang disebut dengan toleransi, begitu pula jika agama lain memiliki peraturan yang sama, maka kerjakanlah dan kita selaku umat Islam harus bisa menghormati.

Peneliti : Bentuk kesejahteraan seperti apa yang diharapkan kiai kepada calon kepala daerah terpilih untuk pesantren?

Kiai Zainuri : Ekonomi ya pasti sangat berpengaruh, lazimnya orang ingin sejahtera. Seorang petani ya wajar jika menginginkan bupati yang peduli terhadap petani dan pertanian. Seorang nelayan ingin ada bantuan kapal nelayan, seorang guru ingin ditingkatkan kesejahterannya, polisi ingin sejahtera semua ingin sejahtera. Maka pemimpin wajib mengakomodir kesejahteraan bagi semua kalangan. Kalau kiai di pesantren biasanya ga macem-macem, ada perhatian terhadap dunia pesantren saja sudah sukur. Kita hanya ingin pendidikan agama didukung, sama seperti pendidikan umum



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**RESUMEN TRANSKIP
HASIL WAWANCARA**

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA : Rio Jaya S.Pd
UMUR : 29
JABATAN : Tokoh Pemuda
JENIS KELAMIN : Laki-laki
HARI/TGL/PUKUL : Kamis, 19 Mei 2022/ 16.15 WIB
TEMPAT : Desa Bandar Kagungan Raya

HASIL WAWANCARA

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang kiai dan tokoh politik ?

Rio Jaya : Tokoh politik dan kiai adalah satu-kesatuan, maksudnya bahwa kiai adalah tokoh politik dan tokoh politik adalah kiai, karena kiai secara terstruktur merupakan bagian dari politik berbasis Islam dan menjadi penasihat politik Islam di masyarakat, kecuali seorang kiai yang tidak aktif dalam parpol tertentu atau tidak terlibat dalam politik tertentu, lebih jelasnya kiai yang aktif dalam parpol ataupun tidak, sangat sedikit berinteraksi dengan tokoh politik yang aktif dalam partai non Islam.

Peneliti : Apakah ada intruksi dari KH. M. Noerullah Qomaruddin pada saat pilkada tahun 2019 ?

Rio Jaya : KH. M. Noerullah Qomaruddin memberi pesan pada kami untuk mencoblos Saat pemilihan

nanti, selain itu kiai juga memberi bekal pengetahuan dalam menentukan calon pemimpin, anjuran memilih calon bupati layaknya budaya yang selalu dilaksanakan dan dipertahankan kesakralannya, yaitu dalam rangka untuk menentukan pemimpin masa depan yang mampu membawa kemajuan bagi daerah Lampung Utara.

- Peneliti : Interaksi apa saja yang anda ketahui antara KH. M. Noerullah Qomaruddin dengan calon bupati agung ilmu mangku negara ?
- Rio Jaya Islam : a. Mengadakan kerjasama memperingati hari besar
- b. Mengadakan do'a bersama (Istighostah)
 - c. Kunjungan calon bupati agung ilmu mangku negara pada acara wisuda santri
 - d. Silaturahmi politik calon bupati agung ilmu mangku Negara
- Peneliti : Sebagai tokoh pemuda bagaimana tanggapan anda tentang adanya isu sara dalam pemilihan kepala daerah khususnya pada agama dan suku dikalangan masyarakat khususnya kaula muda?
- Rio Jaya : Kewajiban kita sesama Muslim adalah saling mengingatkan dan tugas para kiai dan pendakwah adalah menyampaikan. Tidak ada kaitan unsur SARA (suku,agama, ras dan antar golongan), karena memang ini perintah agama dan kita selaku Muslim punya hak untuk melaksanakannya. Hak ini sudah jelas dilindungi oleh undang-undang. Begitu juga jika memang di agama lain terdapat ajaran yang serupa, maka kita harus hormati ajaran itu.

DOKUMENTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukriani I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B.204 / UN.16 / DU.1 / PP.009.7/03/2022 23 Maret 2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Pengasah Pondok Pesantren Walisongo,
KH.Drs.Noer Qomarudin
Di Kabupaten Lampung Utara.

Assalamu'alaikum wr.wb

Selubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Muhammad Lutfi Misbahul Habib /1631040042
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul Skripsi : Perilaku Politik Kyai Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Di Pondok PesantrenWalisongo Kabupaten Lampung Utara.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Tembusan :
Ketua Prodi Pemikiran Politik Islam

Gambar 1.1

Surat Izin Penelitian


مؤسسة المعهد الإسلامي السلفي والي صالحا لابونج الشماليه
**YAYASAN PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN
WALISONGO KABUPATEN LAMPUNG UTARA**
SK Mewakili: AFU-2771/AFU/04 Tahun 2013
KATA NOKIA: H. Mujibiyah AM, SH. No. 18, Tanggal 28 Oktober 2011
Alamat: Jl. Raha No. 01 Bandar Kragan Raya Abang Selatan Lampung Utara
Telp/Fax: (0724) 3260153, Kode Pos 34581, email: walisongo@yayasanwalisongo.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasah Pondok pesantren Walisongo Kecamatan Abang Selatan Lampung Utara, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri

Nama / NPM : Muhammad Lutfi Mohadul Habib
Jurusan : Penikiran Politik Islam

Berita-benar telah mengikuti Mengadakan Research / Penelitian di Pondok pesantren Walisongo Kabupaten Lampung Utara untuk memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian skripsi yang bersangkutan.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Abang Selatan, 19 Mei 2022

Pengasah KP Walisongo

KH. Dex. M. Nuerallah Umarudotin, S.S., M.H



Gambar 1.2

Surat Balasan Penelitian



Gambar 1.3

Kh. Drs. M. Noerullah Qomaruddin AS.,MH
Pengasuh pondok pesantren walisongo



Gambar 1.4
Ky. Ahmad Zainuri S.Pd
Tokoh Agama



Gambar 1.5
Darut Taqwa (Kediaman
Bapak Pengasuh)



Gambar 1.6
Gedung Perkuliahan Akbid Annur Husada



Gambar 1.7 Gedung Madrasah Aliyah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 0486 /Un.16 / P1 /KT/VI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

PERILAKU POLITIK KIAI PONDOK PESANTREN
(Study Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Utara)
Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
MUHAMMAD LUTFI MISBAHUL HABIB	1631040042	FUSA/ PPI

Bebas plagiasi dengan hasil pemeriksaan di **Fakultas/ Prodi** dengan tingkat kemiripan sebesar 17% dan dinyatakan *Lulus* dengan bukti terlampir

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 06 Juni 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

Skripsi lutfi

by Lutfi 2016

Submission date: 31-May-2023 04:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2105883126

File name: SKRIPSI_LUTFI_FULL_PROGRESS_MNTP_BETUL-1.docx (1.69M)

Word count: 24670

Character count: 159053

Skripsi lutfi

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.staimnglawak.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
7	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
8	kajianquran.com Internet Source	<1%
9	assabbab.wordpress.com Internet Source	<1%

10	repository.dharmawangsa.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
12	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.utu.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
15	ditpdpontren.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
18	arumpuspitablog.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
20	docobook.com Internet Source	<1 %
21	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %

22	www.majelissirah.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
24	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
26	jurnal.unismabekasi.ac.id Internet Source	<1 %
27	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
28	ejournal2.litbang.kemkes.go.id Internet Source	<1 %
29	news.detik.com Internet Source	<1 %
30	online-madani.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	pkn4all.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	pontas.id Internet Source	<1 %

33	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
35	www.scribd.com Internet Source	<1 %
36	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
37	jogoroto.org Internet Source	<1 %
38	repository.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
39	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
40	bloggermalastukangcopypaste.blogmoncrot.com Internet Source	<1 %
41	idoc.pub Internet Source	<1 %
42	lppm.ibrahimy.ac.id Internet Source	<1 %
43	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
44	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	<1 %

45

Submitted to Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

46

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

47

Melania Eva Wulanningtyas, Nafida Hetty
Marhaeni. "Analisis Kesalahan Siswa dan
Remedialnya Dalam Mengerjakan Soal Cerita
Perbandingan Matematika", JIPM (Jurnal
Ilmiah Pendidikan Matematika), 2022

Publication

<1 %

48

attahiyyah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

50

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

51

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

52

qdoc.tips

Internet Source

<1 %

53

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

<1 %
